

Arsitektur Romawi Timur

Kuliah Arsitektur Pramodern
15 April 2020

Program Studi Teknik Arsitektur
Universitas Komputer Indonesia

Bangsa Romawi seperti sudah dibahas pada minggu lalu, merupakan bangsa penakluk. Lambat tapi pasti, daerah taklukannya menyebar hingga hampir ke seluruh dunia (ingat penjelasan minggu lalu; banyak jalan menuju Roma). Karena luasnya daerah jajahan, Romawi pada akhirnya bisa melihat, membandingkan antara daerah2 barat dan daerah2 timur dari wilayahnya.

Perlahan tapi pasti, fakta menyeruak bahwa daerah timur (Turki dan Asia Minor hingga timur tengah saat ini) jauh lebih mudah ditangani. Iklimnya kondusif, masyarakatnya kebanyakan cinta damai, berpendidikan dan memiliki budaya urban yang telah mantap.

Sebaliknya barat (termasuk Eropa barat yang kita kenal saat ini) banyak berupa desa-desa tertinggal atau bahkan lebih buruk dari itu dan dikuasai apa yang Romawi sebut sebagai kaum barbarik.

Awalnya memang di timur, sekitar Yerusalem juga seperti itu, tetapi setelah Jenderal Titus berhasil memadamkan macam2 pemberontakan di sana, keadaan dunia timur berangsur aman dan kondusif.



Pada masa-masa ini Romawi benar-benar butuh ketenangan, setelah masa-masa panjang konflik yang ditengarai muncul karena kepemimpinan yang tidak bijak, seperti Nero yang terlalu gemar memainkan permainan berdarah-darah.

Kaisar Konstantin muncul menjadi jawaban atas semua hal di atas. Pertama ia menetapkan *The Edict of Milan* yang mengakhiri penindasan lama terhadap Kristianitas. Kristen yang direpresi secara luar biasa oleh Kaisar Nero (namun pada akhirnya tidak pernah berhasil pula untuk melenyapkannya) dibebaskan dari semua penganiayaan, didukung dan bahkan diberi macam-macam hak khusus oleh Konstantin. Konstantin kemudian membangun kota Konstantinopel di timur, di tempat yang berbudaya tinggi itu dan pada akhirnya memindahkan ibu kota ke timur.



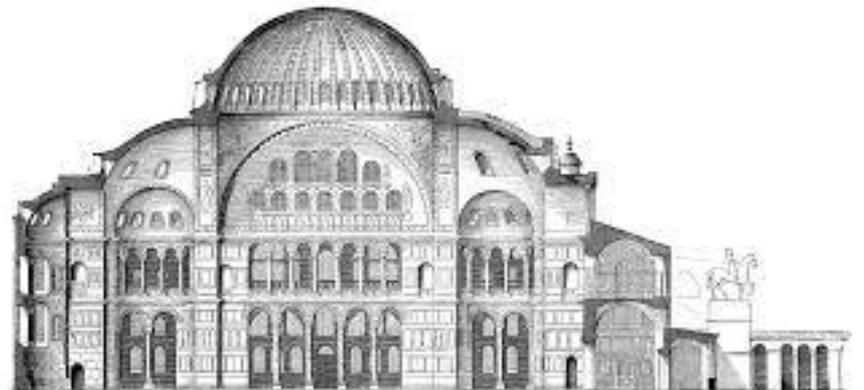
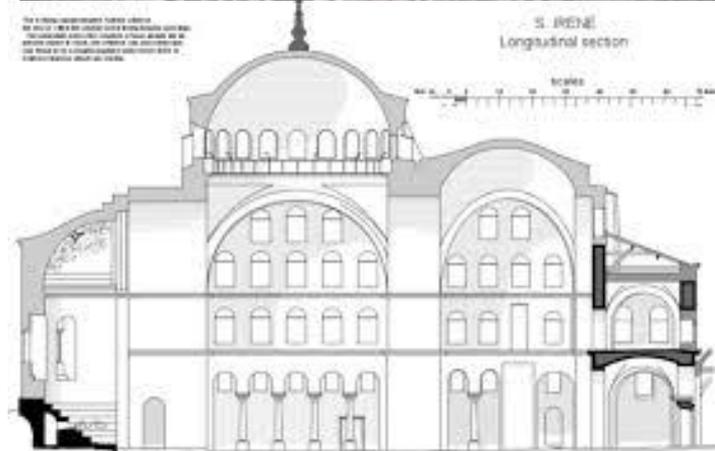
Dengan keadaan yang aman tenteram dan minus konflik, justru faktor budaya yang tidak tergarap di masa Romawi Barat, banyak diatasi di era timur ini.

- Sistem konstruksi bermaterial beton dikembangkan oleh arsitek-arsitek Romawi Timur hingga menjadikan **bentuk plastis** yang tak terbayangkan sebelumnya.
- Roman arches yang sebelumnya lebih bersifat dua dimensi, dikembangkan menjadi arsitektur kubah yang 3D.

Bahan ringan dan teknologi kubah menjadikan arsitekturnya mampu menampung aktivitas lebih besar dari lingkungan urban yang lebih komprehensif dan berbudaya di timur tersebut.



Arsitektur timur ini menjadi berbeda dibandingkan saudaranya di barat. Sistem basilika yang memanjang dan kerap disebut sebagai “salib romawi” dikembangkan menjadi “salib yunani” yang kakinya lebih pendek dan cenderung menjadi sistem cross seperti pada lambang palang merah. Dengan sistem salib yunani itu pula bangunan menjadi lebih memusat denahnya. Orientasinya yang dahulu berada pada ujung salib, bergeser ke arah tengah yang menjadikan semua sisi bangunan memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati tampilan apapun dalam aktivitas yang diperagakan di tengah, di pusat aktivitasnya. Sistem kubah menjadi sangat cocok dengan aktivitas ini sehingga pada akhirnya dikembangkan di mana-mana dan menjadi model “resmi” dunia timur hingga saat ini.



Jika di barat, kekristenan berkembang dengan mengakuisisi gedung-gedung basilika lama dan mengembangkan ritusnya sesuai dengan keberadaan gedung tersebut, kekristenan timur memilih untuk membangun baru peradabannya, dengan gereja-gereja baru yang dibangun dengan sistem konstruksi kubah.

Hagia Sophia merupakan gereja pertama yang dibangun di timur dengan cara tersebut.

Kesuksesannya kemudian ditiru dengan didirikannya gereja-gereja lain dengan pola yang sama, dengan ukuran bervariasi.

Ketika Islam muncul membentuk peradabannya sendiri setelah tahun 600an Masehi, kubah diadopsi pula untuk konstruksi masjid sehingga menjadikan bentuk ini makin mendunia.

Untuk menikmati Hagia Sophia secara langsung memang mahal, namun kini anda cukup akses ke tautan <https://www.youtube.com/watch?v=tC1gg-OqJBw> untuk melihat 360° view dari bangunan tersebut



Bangsa Romawi merupakan bangsa yang sangat doyan menonton tayangan olahraga. Selain gladiator yang sudah dibahas minggu lalu, arena pacuan kuda juga dibangun di mana-mana. Pertama di barat, namun banyak penyempurnaan terhadap desainnya dilakukan di timur.

Bangunan pacuan ini disebut **hipodrome**, sebuah arena yang menjadi cikal bakal pacuan-pacuan modern yang ditonton orang sejumlah besar. Pacuan itu kini berkembang menjadi balap modern non kuda, semisal MotoGP dan Formula 1.

Anda harus menyaksikan <https://www.youtube.com/watch?v=frE9rXnaHpE> untuk merasakan nikmatnya menonton pacuan di masa itu.

Di masa selanjutnya, selain sebagai tempat pacuan, hipodrome juga kerap digunakan penguasa menyapa rakyatnya. Mirip fungsi alun-alun di masa modern.



Romawi timur kemudian berkembang dalam banyak hal, di mana capaian-capaiannya mampu menandingi Romawi di bagian barat, bahkan melebihinya. Legacy yang diwariskannya berupa wujud-wujud gigantik yang sistemik nyaris tidak dapat ditandingi oleh budaya dari peradaban manapun di dunia sepanjang masa.

Sayangnya, tidak ada yang kekal di dunia. Kejayaan Timur ini kemudian berakhir setelah invasi Ottoman di era 1400an Masehi. Memasuki dunia modern, kultur dan teknologi serta sains kemudian perlahan bergeser lagi ke barat, seperti yang kita alami hari ini. Meski demikian, sisa-sisa peradaban di Turki modern yang bisa dinikmati memberikan gambaran betapa agung dan megahnya Konstantinopel di masa silam.

Untuk menyelami lebih dalam kaitan arsitektur, konstruksi serta strata sosial masyarakat dan pandangan-pandangannya, silakan simak tulisan seorang mahasiswa arsitektur asal Universitas Lambung Mangkurat ini

<https://architecturoby.blogspot.com/2010/01/arsitektur-byzantium.html>

Selamat belajar, may THE FORCE be with you always.